

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan menggunakan time series pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) dengan menggunakan analisis :

##### 5.1.1 *Current Ratio*

Dimana dapat dilihat secara keseluruhan laporan keuangan bahwa *current ratio* pada Bank BRI dalam kondisi yang tidak baik, hal ini dapat dinyatakan bahwa nilai yang terdapat pada rata-rata Bank BRI yaitu 67% masih terbilang cukup jauh yang dimana Bank BRI masuk dalam kategori posisi nilai rendah karena *current ratio* masih dibawah 1 kali yang membuat nilai tersebut masih jauh dari standar industry *current ratio*. Yang dimana standar industry *current ratio* memiliki rata-rata 200% untuk menyatakan bahwa kinerja perusahaan dinyatakan baik. kurangnya asset lancar pada perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar juga mempengaruhi kinerjanya tersebut. sehingga pada sektor perbankan tersebut tidak mampu menjamin dalam mengembalikan pinjamannya dan mengakibatkan *current ratio* yang rendah menunjukkan kekurangan pada kas atau asset lancar lainnya dan menyatakan tingkat likuiditas pada sektor tersebut rendah daripada asset lancar.

Pada *current ratio* Bank BNI memiliki rata-rata pada angka 29% yang dimana kondisi ini dinyatakan kurang baik. hal ini dapat disebabkan karena nilai yang terdapat pada Bank BNI masih cukup jauh dalam mencapai rata-rata industry *current ratio*, yaitu 200% dan dapat dinyatakan bank BNI masuk kedalam kategori posisi nilai rendah karena nilai *current ratio* masih di bawah 1 kali, sehingga dapat di katakan ketika kewajiban lancar memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan asset lancar yang membuat perusahaan tidak mampu dalam mencapai kinerja yang baik. karena perusahaan belum mampu dalam menutupi hutang jangka pendeknya dengan asset yang dimiliki.

### **5.1.2 Debt Ratio**

Berdasarkan kinerja keuangan yang dihitung dengan *debt ratio* pada Bank BRI dinyatakan dengan baik, hal ini disebabkan karena angka pada rata-rata Bank BRI menunjukkan sebesar 0,85 yang berarti masuk dalam kategori nilai normal pada rasio DAR yaitu 0,6-0,7 kali. sehingga dapat di katakan bank BRI memiliki *debt ratio* yang rendah yang mampu menutupi hutangnya dengan asset yang di miliki.

Pada perhitungan *debt ratio* Bank BNI tersebut dapat dinyatakan baik. Hal ini dikarenakan angka pada Bank BNI menunjukkan 0,82 yang berarti masuk pada kategori nilai normal pada rasio DAR yaitu 0,6-0,7 kali. dan pada sektor perbankan tersebut memiliki asset yang lebih besar dari hutangnya. Dimana rendahnya *debt ratio* pada laporan keuangan bank tersebut dapat membuat kinerja keuangan pada perbankan tersebut berjalan baik.

### **5.1.3 Return On Equity**

Secara keseluruhan pada laporan keuangan Bank BRI yang berfluktuasi dari tahun ke tahun dapat menunjukan efisiensi kinerja dengan mengoptimalkan modal sendiri yang dimana hasil perhitungan pada Bank BRI menunjukkan angka sebesar 14% dalam menghasilkan laba bersih pada periode 2017-2021 berarti Bank BRI masih dalam kategori tidak baik, karena menurut peraturan Bank Indonesia standar industry yang baik adalah sebesar 15% dengan begitu ROE yang di hasilkan masih berada di bawah standar industry yang menyatakan kondisi perusahaan tersebut kurang baik.

Dalam laporan keuangannya Bank BNI berfluktuasi dari tahun ke tahun. sehingga menunjukan terjadinya efisiensi pada kinerja dimana hasil dari Bank BNI menunjukkan angka sebesar 10% pada periode 2017-2021 berarti Bank BNI masih dalam kategori tidak baik, sedangkan pada peraturan Bank Indonesia standar industry ROE yaitu pada angka 15% Hal ini dapat dinyatakan kondisi perbankan tersebut tidak mampu memanfaatkan modal dalam menghasilkan laba sehingga kondisi keuangan yang di hitung dengan ROE dapat dinyatakan kurang baik, dikarenakan *Return On Equity* (ROE) masih berada dibawah standar industry.

#### **5.1.4 Total Asset Turnover**

Pada perhitungan *Total Asset Turnover*, Bank BRI pada periode 2017-2021 menghasilkan rasio sebesar 19,617 dengan begitu dapat dinyatakan mengalami nilai yang cukup rendah. Karena menurut Kasmir (2018) rata-rata industry dalam perputaran *total asset* yaitu sebesar 2 kali, maka rasio yang dihasilkan dari perhitungan Bank BRI masih dibawah standar industry dan total aktiva yang dimiliki lebih besar dari penjualan yang di hasilkan setiap tahunnya. Hal ini artinya efektivitas pada perusahaan Bank BRI kurang baik dan menjadi rendahnya kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Perhitungan pada Bank BNI pada periode 2017-2021 menghasilkan angka sebesar 12,931 dengan begitu angka yang didapat dinyatakan kurang baik, karena dana yang tertanam pada keseluruhan aktiva perputaran berfluktuasi, yang menyebabkan tidak stabilnya asset pada sektor perbankan tersebut. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industry dalam perputaran total asset yaitu sebesar 2 kali, maka rasio yang dihasilkan dari perhitungan Bank BNI masih dibawah standar industry yang berarti Bank BNI belum mampu memaksimalkan asset yang dimilikinya yang dihasilkan tidak melebihi 1 kali perputaran untuk di setiap tahunnya dan juga terjadi rendahnya indikasi kinerja keuangan Bank BNI yang menyebabkan kondisi perusahaan tersebut kurang baik.

#### **5.1.5 Time Series (Data Forecasting)**

Secara keseluruhan dalam proyeksi penjualan dengan menggunakan teknik time series periode 5 tahun sebelumnya, menyatakan laporan penjualan Bank BRI mengalami peningkatan terus menerus dalam 4 tahun ke depan, dan mengalami penurunan ditahun berikutnya, hasil dari data forecasting di nyatakan cukup baik sebab diukur dengan hasil konsistensi proyeksi tersebut, dimana proyeksi tersebut akan dikatakan baik apabila proyeksi itu terlampau tinggi dan rendah dibandingkan dari dengan fakta yang terjadi. Sehingga dapat dikatakan terjadinya peningkatan yang cukup signifikan, yang dapat menjadikan modal dalam operasionalnya dan mampu meningkatkan laba disetiap tahunnya.

Proyeksi pada Bank BNI mengalami peningkatan di 5 tahun ke depan. Hal ini dinilai cukup baik sebab hasil dari data forecasting di nyatakan cukup baik

karena diukur dengan hasil konsistensi proyeksi tersebut, dimana proyeksi tersebut akan dikatakan baik apabila proyeksi itu terlampaui tinggi dan rendah dibandingkan dari dengan fakta yang terjadi. Dengan adanya peningkatan yang terjadi terus menerus dengan begitu hasil data ini dapat dinyatakan cukup signifikan sehingga dapat digunakan modal bank dalam melakukan operasionalnya dan mampu meningkatkan laba disetiap tahunnya.

#### **5.1.6 Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank BRI dan Bank BNI**

Dari hasil analisis data *current ratio* yang telah diolah menunjukkan bahwa kinerja pada Bank BRI dan Bank BNI sama-sama memperlihatkan *current ratio* yang rendah sehingga dapat dikatakan kurang baik. Pada Bank BRI mampu menutupi hutang dengan aset sebesar 0,67 atau senilai dengan 67% hal ini disebabkan karena pada tahun 2021 Bank BRI mampu meningkatkan total asetnya menjadi Rp. 1.684,6 triliun. Dimana Bank BRI memiliki kelebihan yang berfokus kepada sektor bisnis dengan membiayai usaha-usaha mikro masyarakat. Sedangkan pada Bank BNI memiliki nilai aset yang lebih rendah yaitu sebesar 0,29 atau senilai dengan 29% karena pada tahun 2021 Bank BNI mampu memperoleh aset sebesar Rp.1,65 triliun. Hal ini disebabkan karena Bank BNI lebih menargetkan penjualan kepada sektor konsumsi atau di kalangan menengah keatas.

Dari hasil analisis data *debt ratio* yang telah diolah bahwa kinerja keuangan pada Bank BRI dan Bank BNI juga memperlihatkan *debt ratio* yang rendah, ini menyebabkan kinerja keuangan dikatakan baik. Dimana pada Bank BRI memiliki rata-rata *debt ratio* sebesar 85% dengan begitu, Bank BRI bisa dikatakan memiliki total hutang sebesar 0,85 yang dimana setiap 1 rupiah aset yang dimilikinya dapat menjamin hutangnya sebesar 0,85 rupiah. Sedangkan pada Bank BNI memiliki rata-rata *debt ratio* lebih rendah dari Bank BRI yaitu 82% dapat dikatakan bahwa Bank BNI memiliki hutang yang setara dengan 0,82 rupiah. Sehingga dari 1 rupiah aset yang dimiliki Bank BNI mampu menjamin hutangnya sebesar 0,82 rupiah hal ini yang membuat Bank BNI berkinerja dengan baik dalam *debt ratio* karena memiliki 3% hutang yang lebih rendah dari Bank BRI.

Hasil data *Return on Equity* menyatakan bahwa pada Bank BRI dan Bank BNI juga sama-sama berfluktuasi dan memperlihatkan kinerja yang kurang baik.

Dimana pada perhitungan tersebut dari peraturan Bank Indonesia standar industry ROE yaitu pada angka 15%. Walaupun tidak terlalu jauh dari rata-rata industry Bank BRI menunjukkan rata-rata 14% yang berarti Bank BRI mampu menghasilkan laba bersih sebesar 14% dari modalnya hal ini disebabkan jumlah pendapatan Bank BRI dengan jumlah penyaluran kredit sebesar 81,7 triliun sedangkan Bank BNI memiliki rata-rata yang lebih rendah dari Bank BRI yaitu sebesar 10% dimana porsi penyaluran kredit Bank BNI dilakukan lebih banyak ke nasabah yang pinjamannya diatas 10 Milyar. Sehingga kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, Bank BRI memiliki strategi yang lebih besar dan pertumbuhan labanya lebih baik dari pada Bank BNI.

Dari perhitungan data *Total Asset Turnover* dapat dikatakan kinerja pada Bank BRI dan Bank BNI dalam kondisi kurang baik. Hal ini menyebabkan dana yang tertanam pada keseluruhan perputaran asset berfluktuasi yang dapat menyebabkan ketidak stabilnya asset, dimana pada Bank BRI memperoleh angka sebesar 19,617% dan Bank BNI memperoleh angka sebesar 12,931%. Perbedaan angka ini disebabkan oleh besarnya jumlah asset pada tahun 2021 sebesar Rp. 1.687,6 triliun untuk Bank BRI dan memiliki total asset sebesar Rp. 946,49 triliun untuk Bank BNI sehingga dapat dikatakan penjualan Bank BRI lebih meningkat di setiap tahunnya.

Pada data *forecasting* dengan time series Bank BRI dan Bank BNI dapat dinyatakan bernilai cukup baik dimana disebabkan proyeksi pada penjualan tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena diukur dengan hasil konsistensi proyeksi tersebut, dimana proyeksi tersebut akan dikatakan baik apabila proyeksi itu terlampau tinggi dan rendah dibandingkan dari dengan fakta yang terjadi. Pada proyeksi Bank BRI terjadinya peningkatan pada 4 tahun mendatang dan mengalami penurunan ditahun ke-5, sedangkan proyeksi pada Bank BNI menunjukkan peningkatan terus menerus hingga 5 tahun yang akan datang. Hal ini menjadikan terjaminnya modal bank dalam melakukan operasional dalam meningkatkan labanya.

## 5.2 Implikasi Manajerial

Dari hasil penelitian dan hasil kesimpulan yang telah diperoleh, implikasi manajerial yang dapat dikemukakan sebagai yaitu:

1. Dari hasil perhitungan *current ratio* diatas, perusahaan bisa lebih baik dalam memperhatikan serta menjaga kondisi keuangan pada perusahaan tersebut, terlebih kedua perusahaan ini masuk ke dalam sektor perbankan, yang dimana sangat berpengaruh terhadap *current ratio*.
2. Dari hasil perhitungan *debt ratio* menunjukkan kondisi dalam keadaan baik yang dapat di katakana perusahaan bekerja baik dalam mengelola modal sendiri dalam menjamin utangnya.
3. Dilihat dari perhitungan *return on equity* memperlihatkan hasil yang kurang baik pada Bank BRI dan Bank BNI dimana baiknya perusahaan perlu memperhatikan kondisi keuangan dalam menciptakan profitabilitas yang sehat agar dapat menarik pemegang saham dan calon investor dalam berinvestasi.
4. Dilihat dari hasil *total asset turnover* dapat menunjukkan hasil kondisi yang tidak baik, dimana kedua perusahaan bisa memperbaiki dengan memperhatikan tingginya tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan asset.
5. Dari hasil data *forecasting* dengan menggunakan metode *time series* menunjukkan kedua perusahaan perbankan tersebut diramalkan memiliki kenaikan pada penjualan di 5 tahun yang akan datang dan bernilai cukup baik. Sehingga perusahaan dapat memperhatikan dalam mengoptimalkan penjualan dari data yang telah di ramalkan dalam meningkatkan laba.